

ANALISIS FANDOM K-POP SEBAGAI SISTEM SOSIAL REMAJA DALAM PERSPEKTIF STRUKTURAL FUNGSIONAL TALCOTT PARSONS

**Gracea Aprelia Salsabila¹⁾, Humaira Bening Galih Adela²⁾, Nurlaila Afifah³⁾
Muhammad Gibran Ibsanda⁴⁾, Achmad Hufad⁵⁾ Yani Achdiani⁶⁾**

Universitas Pendidikan Indonesia

apreliasalsabila@student.upi.edu¹ humairabening24@student.upi.edu²

mgibranibsenda@student.upi.edu³ nurlaiilaafifah10@student.upi.edu⁴

achmadhufad@upi.edu⁵ yaniacdhiani@upi.edu⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fandom K-Pop sebagai sebuah sistem sosial remaja dengan menggunakan perspektif struktural fungsional Talcott Parsons. Perkembangan fandom K-Pop di era digital tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga memengaruhi pola interaksi sosial, solidaritas kelompok, pembentukan identitas, hingga gaya hidup konsumtif di kalangan remaja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang didukung oleh data kuantitatif sederhana. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terhadap lima informan yang aktif dalam fandom K-Pop serta penyebaran kuesioner Google Form kepada 60 responden remaja dan mahasiswa penggemar K-Pop. Analisis data dilakukan menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parsons dengan pendekatan skema AGIL, yaitu Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fandom K-Pop berperan sebagai sistem sosial yang mampu membangun solidaritas, menciptakan integrasi sosial, serta menjadi wadah pembentukan identitas remaja melalui aktivitas kolektif di media digital. Selain itu, fandom juga membantu remaja beradaptasi dengan perkembangan budaya global dan teknologi komunikasi modern. Namun demikian, fandom K-Pop juga menimbulkan dampak disfungsional berupa fanatisme berlebihan, perilaku konsumtif, dan konflik antar fandom di media sosial. Oleh karena itu, fandom K-Pop memiliki dua sisi, yaitu sebagai ruang integrasi sosial sekaligus sumber potensi ketegangan sosial di kalangan remaja pada era digital.

Kata kunci : fandom K-Pop, Talcott Parsons

Abstract

This study aims to examine K-Pop fandom as a social system among adolescents from the structural-functional perspective of Talcott Parsons. In the digital era, the rapid growth of K-Pop fandom has not only served as a form of entertainment but has also influenced social interaction patterns, group solidarity, identity formation, and consumer behavior among young people. The research employed a descriptive qualitative method supported by simple quantitative data. Data were collected through direct interviews with five active K-Pop fandom members and questionnaires distributed via Google Forms to 60 adolescent and university

student respondents who actively participate in K-Pop fandom communities. The data were analyzed using Talcott Parsons' structural-functional theory through the AGIL framework, consisting of Adaptation, Goal Attainment, Integration, and Latency. The findings reveal that K-Pop fandom functions as a social system capable of fostering solidarity, strengthening social integration, and providing a space for adolescents to develop their identities through collective activities on digital media platforms. In addition, fandom serves as a medium for adolescents to adapt to global cultural developments and modern communication technology. Nevertheless, K-Pop fandom also generates social dysfunctions, including excessive fanaticism, consumptive behavior, and conflicts between fandoms on social media. Therefore, K-Pop fandom plays a dual role as both a medium of social integration and a potential source of social tension in adolescents' lives in the digital era.

Keyword : fandom K-Pop, Talcott Parsons

PENDAHULUAN

Fenomena K-Pop telah berkembang menjadi salah satu representasi budaya populer global yang memiliki pengaruh besar pada abad ke-21. Perkembangan industri hiburan Korea Selatan yang didukung oleh kemajuan teknologi digital menjadikan K-Pop tidak hanya dikenal sebagai genre musik, tetapi juga sebagai bagian dari gaya hidup global yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, khususnya generasi muda. Di Indonesia, perkembangan fandom K-Pop semakin pesat seiring pemanfaatan media sosial sebagai sarana komunikasi, partisipasi, serta koordinasi komunitas penggemar (Harmaini et al., 2025). Kehadiran media sosial menjadikan fandom K-Pop tidak hanya sebagai ruang hiburan, tetapi juga sebagai wadah interaksi sosial, solidaritas, hingga pembentukan identitas kelompok. Remaja yang tergabung dalam fandom K-Pop membangun hubungan sosial yang intens melalui aktivitas streaming, voting, fan project, hingga aksi sosial bersama yang dilakukan secara kolektif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fandom K-Pop telah berkembang menjadi suatu sistem sosial yang memiliki pola, nilai, norma, serta struktur tertentu dalam kehidupan remaja modern.

Perkembangan K-Pop di Indonesia turut memengaruhi berbagai kalangan, khususnya generasi muda. Musik, visual, serta gaya hidup yang ditampilkan idol Korea mendorong remaja untuk mengadopsi nilai, simbol, dan budaya Korea dalam kehidupan sehari-hari. Ketertarikan terhadap K-Pop tidak hanya dipahami sebagai bentuk hiburan, melainkan juga telah menjadi bagian dari pembentukan identitas sosial remaja. Kehadiran komunitas penggemar yang aktif, baik melalui media sosial maupun kegiatan offline, menunjukkan adanya perubahan dalam cara generasi muda membangun jati diri dan relasi sosialnya.

Komunitas fandom K-Pop juga memperlihatkan tingkat solidaritas yang tinggi melalui interaksi digital dan partisipasi kolektif para anggotanya. Media sosial berfungsi sebagai ruang

utama bagi penggemar untuk memberikan dukungan, membagikan konten, serta membangun kedekatan antar sesama anggota komunitas. Dinamika sosial dalam fandom berkembang dari lingkup fanbase lokal hingga jaringan yang lebih luas secara nasional. Hubungan tersebut melahirkan identitas kelompok yang terbentuk dari pengalaman bersama serta penggunaan simbol-simbol budaya Korea (Mawardani & Sudrajat, 2025). Selain itu, perkembangan teknologi digital memungkinkan terciptanya hubungan emosional yang lebih dekat antara idol dan penggemar. Melalui komentar, konten eksklusif, maupun siaran langsung, artis K-Pop mampu membangun interaksi yang terasa lebih personal dengan audiensnya (Parc et al., 2021 dalam Nabila et al., 2025).

Dalam perkembangannya, fandom K-Pop menunjukkan karakteristik sebagai suatu sistem sosial yang memiliki pola interaksi, nilai, norma, serta struktur tertentu. Para anggota fandom memiliki aturan tidak tertulis mengenai loyalitas, solidaritas, hingga bentuk dukungan terhadap idolanya. Penggemar K-Pop dikenal memiliki tingkat loyalitas yang sangat tinggi. Loyalitas tersebut tidak hanya diwujudkan melalui dukungan moral, tetapi juga melalui pengorbanan waktu, perhatian, dan materi demi memenuhi berbagai kebutuhan yang berkaitan dengan idol yang mereka dukung (Mihardja & Paramitha, dalam Amanda, 2022). Banyak penggemar rela mengeluarkan biaya besar untuk membeli album, merchandise, tiket konser, maupun produk kolaborasi yang berkaitan dengan idol K-Pop, bahkan hingga mengesampingkan kebutuhan pribadi. Tindakan tersebut dilakukan secara sukarela karena adanya rasa bangga dan keterikatan emosional yang kuat terhadap idolanya.

Faktor yang memengaruhi munculnya perilaku tersebut adalah daya tarik visual, gaya hidup, serta citra idol Korea yang dibangun melalui media digital sehingga mendorong rasa ingin tahu penggemar terhadap kehidupan pribadi idol secara lebih mendalam. Kedekatan semu yang tercipta melalui media sosial, siaran langsung, maupun konten eksklusif membuat penggemar merasa memiliki hubungan personal dengan idolanya (Amanda, 2022). Kondisi tersebut dapat memunculkan sikap fanatisme, yaitu kecenderungan mendukung idol secara berlebihan serta sulit menerima kritik terhadap idol yang diidolakan. Selain itu, loyalitas yang tinggi juga dapat memunculkan perilaku konsumtif atau konsumerisme karena penggemar terdorong untuk terus membeli produk yang berkaitan dengan idol demi memperoleh kepuasan emosional dan pengakuan sosial dalam komunitas fandom.

Di sisi lain, fandom K-Pop tidak hanya menjadi ruang komunikasi dan pengembangan wawasan global, tetapi juga memunculkan berbagai bentuk ketidakseimbangan sosial dalam

komunitasnya. Dalam perspektif teori struktural fungsionalisme, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk disfungsi sosial. Salah satu contoh disfungsi yang sering muncul dalam fandom K-Pop adalah terjadinya konflik antar fandom akibat adanya anggapan dari sebagian penggemar bahwa idol yang mereka dukung lebih unggul dibandingkan idol dari fandom lain. Konflik tersebut umumnya terjadi melalui perdebatan di media sosial, penyebaran ujaran kebencian, hingga tindakan saling menjatuhkan antar komunitas penggemar. Fanwar yang terjadi di media sosial menunjukkan bahwa fandom tidak hanya menghasilkan solidaritas sosial, tetapi juga berpotensi menciptakan ketegangan sosial dalam ruang digital.

Selain konflik antar fandom, keterikatan emosional yang terlalu intens terhadap idol juga dapat memunculkan perilaku fanatisme di kalangan penggemar. Penelitian mengenai penggemar K-Pop di media sosial X Indonesia menunjukkan bahwa keterikatan emosional memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan fanatisme penggemar K-Pop (Aror et al., 2025). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa fandom memiliki dua sisi yang saling berkaitan, yakni sebagai ruang solidaritas sosial sekaligus ruang yang berpotensi melahirkan konflik dan perilaku agresif dalam interaksi digital.

Meskipun demikian, keberadaan fandom K-Pop tetap menunjukkan karakteristik sebagai suatu sistem sosial yang memiliki pola interaksi, nilai, norma, dan struktur tertentu. Dalam perspektif struktural fungsional Talcott Parsons, masyarakat dipahami sebagai suatu sistem yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan dan bekerja untuk menjaga keseimbangan sosial. Parsons melalui skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*) menjelaskan bahwa setiap kelompok sosial memiliki fungsi tertentu demi mempertahankan keberlangsungan sistem (Abrori et al., 2026). Fandom K-Pop dapat dipahami sebagai sistem sosial karena didalamnya terdapat proses adaptasi terhadap perkembangan budaya digital, pencapaian tujuan kolektif melalui aktivitas fandom, integrasi sosial antar anggota komunitas, serta pemeliharaan nilai dan loyalitas kelompok.

Dengan demikian, fandom K-Pop tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan bagi remaja, tetapi juga menjadi ruang sosial yang membentuk identitas, solidaritas, pola interaksi, bahkan konflik sosial di era digital. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis fandom K-Pop sebagai sistem sosial remaja dalam perspektif struktural fungsional Talcott Parsons, sehingga dapat dipahami bagaimana fandom menjalankan fungsi maupun disfungsi sosial dalam kehidupan generasi muda di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan dukungan data kuantitatif sederhana untuk memahami dinamika fandom K-Pop sebagai sistem sosial remaja dalam di era globalisasi digital dalam perspektif teori struktural fungsionalisme. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan pengalaman, pandangan, serta interaksi sosial anggota fandom secara mendalam berdasarkan realitas yang mereka alami. Penelitian mengenai fandom K-Pop menunjukkan bahwa budaya populer Korea berkembang tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas sosial remaja melalui media digital dan komunitas daring (Mawardani & Sudrajat, 2024). Penelitian dilaksanakan di wilayah Bandung dan sekitarnya dengan subjek penelitian remaja dan mahasiswa yang aktif mengikuti fandom K-Pop. Fokus wilayah ini dipilih karena Bandung merupakan salah satu kota dengan perkembangan budaya populer Korea yang cukup tinggi, ditandai dengan banyaknya komunitas, acara fandom, serta aktivitas digital penggemar K-Pop di media sosial.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua metode, yaitu wawancara offline dan penyebaran kuesioner melalui Google Form. Wawancara dilakukan secara langsung kepada lima informan utama yang aktif dalam fandom K-Pop, di antaranya Mayra H, Fadillah N, Fina N, Abigail M, Syifa A, dan Maria Renata. Wawancara bertujuan memperoleh data mendalam mengenai motivasi bergabung dalam fandom, bentuk aktivitas fandom, solidaritas sosial, konflik antar fandom, serta dampak fandom terhadap kehidupan sosial dan gaya hidup remaja.

Sementara itu, penyebaran Google Form dilakukan untuk memperoleh data pendukung mengenai kecenderungan umum anggota fandom K-Pop seperti Army, Engene, Carat, Coer/Cortis, NCTzen, MOA, Atiny, Teume, Blink, dan fandom lainnya. Karakteristik responden didominasi remaja dan dewasa awal dengan rentang usia 13–24 tahun. Kuesioner disebarkan secara purposive sampling kepada responden yang memenuhi kriteria, yaitu remaja atau mahasiswa yang aktif mengikuti fandom K-Pop minimal selama satu tahun. Teknik purposive sampling digunakan karena penelitian membutuhkan responden yang benar-benar memahami aktivitas fandom dan terlibat langsung dalam komunitas K-Pop.

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 60 orang yang berasal dari kalangan pelajar SMA dan mahasiswa di Bandung dan beberapa daerah lain di Indonesia. Data menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dengan intensitas keterlibatan fandom yang cukup tinggi. Sebagian besar responden merupakan anggota fandom aktif yang mengikuti perkembangan idol melalui media sosial seperti X, Instagram, TikTok, dan aplikasi

komunitas fandom lainnya. Menurut Marchellia dan Siahaan (2022), metode wawancara efektif digunakan dalam penelitian fandom karena mampu menggali pengalaman subjektif penggemar terkait loyalitas, pola komunikasi, dan aktivitas komunitas di media sosial.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara dan Google Form kemudian dianalisis menggunakan perspektif struktural fungsional Talcott Parsons melalui skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*). Pendekatan ini digunakan untuk melihat bagaimana fandom K-Pop berfungsi sebagai sistem sosial yang membentuk solidaritas, integrasi sosial, pola interaksi, serta adaptasi remaja terhadap perkembangan budaya global dan teknologi digital. Pada penelitian sebelumnya, Witarti et al. (2025) juga menjelaskan bahwa fandom K-Pop membentuk budaya partisipatif yang mendorong integrasi sosial serta identitas kolektif penggemar di ruang digital.

Tabel 1. Hasil Wawancara

Nama Informan	Status Mahasiswa	Lama Bergabung dalam Fandom	Status Keaktifan	Fokus Pembahasan
Mayra Havi	Pendidikan Sosiologi	2015 - sekarang	Aktif	Solidaritas fandom, hiburan, globalisasi, perilaku konsumtif
Fadillah N	Pendidikan Sosiologi	2017 - sekarang	Aktif	aktivitas fandom, konflik fandom (<i>fanwar</i>), aktivitas digital
Fina Nailatul I	Pendidikan Sosiologi	2013 - sekarang	Aktif	Relasi sosial, solidaritas, fandom sebagai komunitas
Abigail M	Pendidikan Sosiologi	2019 - sekarang	Aktif	Identitas sosial, fanatisme, hubungan sosial
Maria Renata	Pendidikan Sosiologi	2015 - sekarang	Aktif	Pengalaman sosial dalam fandom K-pop dan perilaku konsumtif

Berdasarkan **Tabel 1**, informan penelitian merupakan mahasiswa Pendidikan Sosiologi yang aktif mengikuti fandom K-Pop dalam kurun waktu yang cukup lama. Pengalaman mereka dalam fandom memberikan data yang mendalam mengenai pola interaksi sosial, solidaritas kelompok, hingga dampak globalisasi budaya terhadap kehidupan remaja. Informan juga menunjukkan bahwa fandom tidak hanya dipahami sebagai hiburan semata, tetapi berkembang menjadi ruang sosial yang membentuk relasi, identitas, serta pola komunikasi antar anggota komunitas. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Mawardani dan Sudrajat (2024) yang menyebutkan bahwa fandom K-Pop telah berkembang menjadi komunitas sosial digital yang membentuk identitas kolektif dan rasa memiliki di kalangan remaja penggemar budaya Korea.

Tabel 2. Hasil Tanggapan Responden Google Form tentang Fandom K-Pop

Aspek Penelitian	Hasil Tanggapan
Alasan Bergabung	Responden merasa fandom membantu memperluas pertemanan, membangun solidaritas, dan mempermu
Dampak sosial	Responden merasa fandom membantu memperluas pertemanan, membangun solidaritas, dan mempermu
Pengaruh globalisasi	Fandom membuat responden lebih mengenal budaya Korea, tren digital, bahasa asing, dan budaya global
Aktivitas fandom	Kegiatan utama meliputi streaming, voting, fan project, update media sosial, hingga berbagi informasi antar anggota
Nilai positif	Solidaritas, kerja sama, rasa percaya diri, motivasi, disiplin, dan kekompakan komunitas
Konflik fandom	Konflik sering terjadi di media sosial akibat fanatisme, superioritas fandom, dan perbedaan pandangan antar penggemar

Berdasarkan **tabel 2**, hasil penyebaran Google Form menunjukkan bahwa fandom K-Pop memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan sosial remaja. Mayoritas responden menganggap fandom sebagai media hiburan sekaligus ruang sosial yang membantu mereka membangun relasi dan solidaritas dengan orang lain. Aktivitas fandom seperti streaming, voting, dan fan project tidak hanya dilakukan sebagai bentuk dukungan terhadap idol, tetapi juga menjadi sarana membangun kerja sama dan interaksi antar anggota komunitas. Penelitian yang dilakukan Witarti et al. (2025) menjelaskan bahwa aktivitas digital fandom menciptakan budaya partisipatif yang memperkuat solidaritas dan koordinasi sosial antaranggota komunitas penggemar. Selain itu, fandom K-Pop juga berperan dalam

memperluas wawasan budaya global responden. Banyak responden mengaku lebih mengenal budaya Korea, bahasa asing, hingga perkembangan media digital setelah aktif dalam fandom. Hal tersebut menunjukkan bahwa fandom menjadi salah satu bentuk adaptasi remaja terhadap arus globalisasi budaya populer.

Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya konflik sosial dalam fandom, terutama di media sosial. Konflik biasanya dipicu oleh fanatisme berlebihan, sikap superioritas antar fandom, dan perdebatan mengenai idol tertentu. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Zain dan Mufidah (2024) yang menjelaskan bahwa tingkat fanatisme yang tinggi dalam fandom K-Pop dapat memicu konflik verbal, cyberwar, serta persaingan antar fandom di media sosial. Meski demikian, mayoritas responden tetap menilai bahwa fandom lebih banyak memberikan dampak positif, terutama dalam membangun solidaritas, dukungan emosional, dan relasi sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena fandom K-Pop di kalangan remaja dapat dipahami sebagai bagian dari sistem sosial modern yang berkembang akibat arus globalisasi budaya, kemajuan teknologi digital, serta tingginya intensitas interaksi dalam komunitas daring (Nabila et al., 2025). Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber seperti Mayra H, Fadillah N, Fina N, Abigail M, Syifa A, dan Maria Renata, ditambah data dari Google Form, diketahui bahwa keterlibatan remaja dalam fandom K-Pop tidak hanya didasari oleh ketertarikan terhadap musik, tetapi juga berkaitan dengan kebutuhan emosional, sosial, dan proses pembentukan identitas kelompok (Mawardani & Sudrajat, 2025). Penelitian terbaru turut menjelaskan bahwa budaya fandom K-Pop berkembang menjadi ruang yang mampu membangun solidaritas global dan identitas kolektif melalui interaksi digital lintas budaya (Yuliansyah & Da'i, 2026).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang membuat remaja tertarik bergabung dalam fandom K-Pop. Faktor pertama adalah kemampuan para idol, seperti keterampilan bernyanyi, menari, rap, performa panggung, dan profesionalisme mereka dalam berkarya. Sebagian besar responden menilai kualitas penampilan idol sebagai daya tarik utama yang memunculkan rasa kagum. Faktor kedua berkaitan dengan kepribadian idol, misalnya disiplin, kerja keras, rendah hati, konsisten, dan mampu membangun citra positif. Karakteristik tersebut membuat para idol dianggap inspiratif dan mampu memotivasi perkembangan diri remaja. Faktor ketiga adalah aspek visual, seperti gaya berpakaian, estetika panggung, dan representasi budaya modern Korea yang dianggap menarik. Selain itu,

kemampuan komunikasi, kepemimpinan, penguasaan bahasa asing, dan cara idol menghadapi tekanan industri juga menjadi daya tarik tersendiri. Hal ini menunjukkan bahwa terbentuknya fandom tidak hanya dipengaruhi unsur hiburan, tetapi juga kombinasi aspek emosional, sosial, dan simbolik (Nabila et al., 2025). Selain sebagai media hiburan, keterlibatan remaja dalam fandom K-Pop juga berkaitan dengan aspek psikologis dan sosial penggemar. Penelitian Miranda et al. (2022) menunjukkan bahwa aktivitas fanship pada penggemar K-Pop di Indonesia memiliki hubungan positif terhadap kebahagiaan (*happiness*) dan keterhubungan sosial (*social connectedness*) antaranggota fandom. Interaksi yang intens dalam komunitas fandom membuat penggemar merasa lebih diterima, memiliki dukungan emosional, serta membangun rasa kebersamaan dengan sesama penggemar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fandom tidak hanya berfungsi sebagai ruang hiburan digital, tetapi juga sebagai sarana pembentukan relasi sosial dan kesejahteraan psikologis remaja.

Lebih jauh lagi, hasil wawancara memperlihatkan bahwa fandom K-Pop menjadi wadah sosial bagi remaja untuk membangun relasi dan rasa memiliki. Fadillah N menyatakan bahwa fandom membantunya menemukan teman dengan minat yang sama, sedangkan Abigail M mengungkapkan bahwa komunitas fandom memberikan rasa nyaman dan dukungan emosional ketika menghadapi tekanan sosial maupun akademik. Hal ini menunjukkan bahwa fandom bukan hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang untuk membangun solidaritas sosial, afiliasi kelompok, dan identitas kolektif (Fitria, 2022; Mawardani & Sudrajat, 2025). Penelitian lain juga menemukan bahwa identitas sosial anggota fandom memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku prososial dalam komunitas K-Pop (Muslimah et al., 2023). Dalam perspektif struktural fungsional Talcott Parsons, fandom K-Pop dapat dianalisis menggunakan konsep AGIL, yaitu Adaptasi, Pencapaian Tujuan, Integrasi, dan Pemeliharaan Pola (Abrori & Rofiq, 2026).

1. Adaptasi

Remaja dalam fandom menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan digital modern. Mereka aktif menggunakan media sosial seperti TikTok, Instagram, X, dan platform streaming lainnya untuk memperoleh informasi, berkomunikasi, dan mengikuti berbagai aktivitas fandom. Kondisi ini menunjukkan bahwa fandom berfungsi sebagai ruang adaptasi sosial terhadap perkembangan teknologi dan budaya global (Harmaini et al., 2025). Penelitian mengenai partisipasi digital fandom juga menunjukkan bahwa media sosial

memungkinkan terciptanya hubungan sosial lintas negara sekaligus memperkuat keterlibatan komunitas secara daring (Yuliansyah & Da'i, 2026).

2. Pencapaian Tujuan

Fandom memiliki tujuan kolektif yang jelas, seperti meningkatkan jumlah streaming, memenangkan voting idol, mendukung proyek penggemar, dan memperluas popularitas grup. Aktivitas tersebut membentuk koordinasi sosial dan kerja sama yang terorganisir. Bagi remaja, kegiatan ini juga membantu meningkatkan keterampilan manajemen waktu, kolaborasi, dan literasi digital (Fitria, 2022). Selain itu, fandom K-Pop juga aktif dalam berbagai kampanye sosial dan aktivitas digital yang mencerminkan solidaritas kolektif antar anggota komunitas (Muslimah et al., 2023).

3. Integrasi

Fandom menciptakan solidaritas sosial yang kuat di antara para anggotanya. Berdasarkan hasil wawancara, banyak remaja merasa lebih diterima di dalam komunitas fandom dibandingkan lingkungan sosial lainnya. Mayra H menyebutkan bahwa fandom menghadirkan rasa kebersamaan karena adanya minat yang sama, sedangkan Syifa A menganggap fandom sebagai tempat sosial yang membuat dirinya merasa diterima tanpa diskriminasi. Interaksi melalui diskusi, proyek penggemar, konten kreatif, dan media sosial semakin memperkuat identitas kelompok. Dalam kajian sosiologi, kondisi ini menunjukkan bahwa fandom berfungsi sebagai sarana integrasi sosial dan pembentukan rasa memiliki (Mawardani & Sudrajat, 2025). Pengalaman keterhubungan sosial tersebut juga diperkuat melalui penelitian mengenai social connectedness pada penggemar K-Pop di Indonesia (Miranda et al., 2022).

4. Pemeliharaan Pola

Fandom memiliki peran dalam mempertahankan nilai, semangat, dan loyalitas para anggotanya. Banyak remaja menjadikan idol sebagai sumber inspirasi untuk mengembangkan sikap disiplin, konsisten, dan pekerja keras. Maria Renata mengungkapkan bahwa perjuangan idol yang ia lihat membuat dirinya lebih termotivasi untuk fokus pada pendidikan dan cita-cita. Selain itu, fandom juga membantu remaja dalam mengelola emosi ketika menghadapi tekanan akademik maupun sosial. Oleh karena itu, fandom dapat dipahami sebagai jaringan sosial yang tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter remaja (Nabila et al., 2025). Penelitian lain juga menjelaskan bahwa keterlibatan dalam fandom dapat memengaruhi perkembangan identitas diri remaja, baik secara sosial maupun personal

(Adawiyah et al., 2025). Namun, dari sudut pandang struktural fungsional, suatu sistem sosial dapat mengalami ketidakseimbangan apabila keterlibatan anggotanya berlangsung secara berlebihan. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data, ditemukan beberapa bentuk disfungsi sosial dalam dinamika fandom K-Pop.

Salah satu bentuk disfungsi tersebut adalah fanatisme yang berlebihan. Sebagian anggota fandom menjadi sangat defensif terhadap idol mereka hingga mudah terlibat konflik di media sosial. Situasi ini menunjukkan bahwa loyalitas kelompok dapat berkembang menjadi agresivitas simbolik. Penelitian menunjukkan bahwa keterikatan emosional berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan fanatisme penggemar K-Pop di media sosial X Indonesia (Aror et al., 2025). Selain itu, penelitian systematic literature review juga menegaskan bahwa fanatisme K-Pop dapat memengaruhi pembentukan identitas remaja dan menimbulkan distorsi peran gender apabila keterlibatan fandom berlangsung terlalu intens (Adawiyah et al., 2025).

Disfungsi lainnya terlihat pada perilaku konsumtif. Beberapa remaja cenderung membeli album, merchandise, atau mengikuti berbagai aktivitas fandom secara berlebihan sebagai bentuk loyalitas terhadap idol mereka. Dalam konteks ini, fandom tidak hanya berfungsi sebagai ruang sosial, tetapi juga mendorong konsumsi simbolik yang dapat memengaruhi prioritas finansial penggemar (Amanda, 2022). Fenomena tersebut juga dipengaruhi budaya populer digital yang menjadikan idol sebagai simbol gaya hidup modern dan konsumsi budaya global (Mawardani & Sudrajat, 2025).

Selain itu, terdapat hubungan parasosial yang terlalu mendalam. Sebagian remaja membangun keterikatan emosional yang kuat dengan idol melalui media digital hingga seolah memiliki hubungan personal. Jika tidak diimbangi dengan kontrol diri yang baik, kondisi ini dapat memengaruhi identitas, pola pikir, dan interaksi sosial di kehidupan nyata. Hubungan parasosial tersebut terbentuk melalui intensitas interaksi digital antara idol dan penggemar (Amanda, 2022; Nabila et al., 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa hubungan parasosial dalam fandom digital mampu membentuk keterikatan emosional yang sangat kuat dan memengaruhi perilaku penggemar di media sosial (Chang et al., 2023).

Konflik antar fandom atau fanwar juga menjadi salah satu bentuk disfungsi sosial. Perbedaan pendapat, rasa superioritas kelompok, dan persaingan di media sosial sering kali memicu ketegangan antar fandom. Walaupun fandom memberikan banyak dampak positif, keterlibatan yang tidak seimbang dapat mengganggu integrasi sosial (Harmaini et al., 2025).

Diskusi dalam komunitas digital juga menunjukkan bahwa budaya fanwar dan toxic fandom masih menjadi bagian dari dinamika sosial fandom K-Pop modern.

Secara keseluruhan, fandom K-Pop dapat dipahami sebagai sistem sosial modern yang memiliki peran penting dalam kehidupan remaja, terutama dalam pembentukan identitas sosial, solidaritas kelompok, dukungan emosional, adaptasi digital, dan pengembangan interaksi sosial (Mawardani & Sudrajat, 2025). Namun, fandom juga dapat memunculkan berbagai disfungsi apabila keterlibatan berlangsung secara berlebihan, seperti fanatisme, perilaku konsumtif, konflik sosial, hingga ketergantungan emosional (Aror et al., 2025). Oleh sebab itu, fandom K-Pop perlu dipahami secara seimbang sebagai ruang sosial yang produktif, namun tetap membutuhkan pengendalian diri agar manfaat yang diperoleh lebih besar dibandingkan dampak negatif yang mungkin muncul.

KESIMPULAN

Fenomena fandom K-Pop di kalangan remaja menunjukkan bahwa budaya populer Korea telah berkembang menjadi bagian dari sistem sosial modern di era digital. Berdasarkan perspektif struktural fungsional Talcott Parsons, fandom K-Pop tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membentuk pola interaksi, solidaritas, identitas kolektif, serta adaptasi remaja terhadap perkembangan budaya global dan teknologi digital. Melalui skema AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency), penelitian ini menunjukkan bahwa fandom mampu menjalankan fungsi sosial yang mendukung keberlangsungan komunitas penggemar dalam kehidupan remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fandom K-Pop memberikan dampak positif berupa terbentuknya solidaritas sosial, dukungan emosional, perluasan relasi pertemanan, serta meningkatnya keterampilan komunikasi dan partisipasi digital remaja. Aktivitas fandom seperti streaming, voting, fan project, dan interaksi di media sosial menciptakan budaya partisipatif yang memperkuat integrasi sosial antaranggota komunitas. Selain itu, idol K-Pop juga menjadi sumber motivasi dan inspirasi bagi remaja dalam membangun sikap disiplin, kerja keras, dan rasa percaya diri.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya disfungsi sosial dalam fandom K-Pop, seperti fanatisme berlebihan, perilaku konsumtif, hubungan parasosial yang intens, serta konflik antar fandom di media sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fandom memiliki dua sisi yang saling berkaitan, yaitu sebagai sarana integrasi sosial sekaligus potensi munculnya

ketegangan sosial di ruang digital. Oleh karena itu, keterlibatan remaja dalam fandom perlu diimbangi dengan pengendalian diri dan literasi digital yang baik agar aktivitas fandom tetap memberikan dampak positif bagi perkembangan sosial maupun emosional remaja.

Secara keseluruhan, fandom K-Pop dapat dipahami sebagai fenomena sosial kontemporer yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan identitas, pola komunikasi, serta dinamika sosial remaja di era globalisasi digital. Penelitian ini memperlihatkan bahwa fandom K-Pop bukan sekadar komunitas hiburan, melainkan sebuah sistem sosial yang memiliki fungsi dan disfungsi dalam kehidupan generasi muda modern.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai fandom K-Pop sebagai sistem sosial remaja dalam perspektif struktural fungsional Talcott Parsons, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, remaja sebagai anggota fandom K-Pop diharapkan dapat lebih bijaksana dalam menjalani aktivitas fandom agar tidak memunculkan sikap fanatisme yang berlebihan maupun perilaku konsumtif yang berdampak negatif bagi diri sendiri. Selain itu, remaja juga perlu membangun interaksi digital yang sehat serta menjaga sikap toleransi antar fandom guna meminimalkan terjadinya konflik di media sosial.

Kedua, orang tua dan pihak sekolah diharapkan mampu memberikan pendampingan serta pengawasan terhadap aktivitas digital remaja sehingga ketertarikan terhadap budaya populer tetap memberikan pengaruh positif bagi perkembangan sosial dan emosional mereka. Dukungan tersebut penting agar fandom dapat menjadi wadah untuk mengembangkan kreativitas, solidaritas, serta wawasan global tanpa mengganggu keseimbangan kehidupan sosial remaja.

Ketiga, komunitas fandom K-Pop diharapkan dapat memanfaatkan solidaritas kelompok untuk kegiatan yang lebih bermanfaat, seperti aktivitas sosial, edukasi, maupun pengembangan kreativitas para anggotanya. Dengan demikian, fandom tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian mengenai fandom K-Pop dengan pendekatan yang lebih luas, misalnya melalui metode kuantitatif atau penelitian terkait pengaruh fandom terhadap kesehatan mental, perilaku konsumtif, serta pembentukan identitas budaya remaja di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, M. F., & Rofiq, M. (2026). HUBUNGAN STRUKTUR DAN FUNGSI DALAM KEHIDUPAN SOSIAL:(Tinjauan Teori Fungsional Struktural). *JISIPOL| Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 10(1).
- Adawiyah, R. A. R., Damayanti, R., & Masya, H. (2025). *Teen identity and K-Pop fanaticism: Gender perspectives and implications for guidance services with a systematic literature review. Ilomata International Journal of Social Science*, 6(4), 1236–1253. <https://doi.org/10.61194/ijss.v6i4.1784>
- Amanda, N. A. J. (2022). Analisis fenomena fandom k-pop dalam kajian hubungan parasosial: literatur review. *Jurnal Psimawa: Diskursus Ilmu Psikologi dan Pendidikan*, 5(2), 86-90. <https://doi.org/10.36761/jp.v5i2.2113>
- Aror, T. C., Mandang, J. H., & Kapahang, G. L. (2025). Pengaruh Keterikatan Emosional Terhadap Kecenderungan Fanatisme Pada Penggemar K-Pop di Media Sosial X Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 482-497. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19032>
- Chang, H.-C. H., Pham, B., & Ferrara, E. (2023). Parasocial diffusion: K-pop fandoms help drive COVID-19 public health messaging on social media. *Online Social Networks and Media*, 37–38, 100267. <https://doi.org/10.1016/j.osnem.2023.100267>
- Fitria, K. (2022). FANS K-POP DAN ISU SOSIAL: SEBUAH KAJIAN ETHNOGRAFI DIGITAL PADA KETERLIBATAN FANDOM K-POP DENGAN ISU SOSIAL DI MEDIA SOSIAL. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 6(2). 458-469. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v6i2.16299.2022>
- Harmaini, S., Anisti, A., & Mutiah, T. (2025). STRATEGI KOMUNIKASI FANDOM KPOP DALAM MENDUKUNG IDOLNYA: STUDI KASUS AKUN X@ 9900PROJECT. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 11(6), 81-90. <https://doi.org/10.9963/4jfnby37>
- Marchellia, R. I., & Siahaan, C. (2022). Peranan media sosial Instagram sebagai media komunikasi remaja penggemar K-Pop. *Jurnal Riset Komunikasi*, 5(2), 120–134. DOI: <https://doi.org/10.24329/jurkom.v5i2.14737>
- Mawardani, H. A., & Sudrajat, A. (2025). Hibriditas Budaya dalam Fandom K-Pop: Konstruksi Identitas Kolektif Penggemar di Era Digital Indonesia. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 12(1), 66-80. <https://doi.org/10.33541/dia.v12i1.6970>
- Miranda, A. I. A., Purwasetiawatik, T. F., & Taibe, P. (2022). *Analisis fanship terhadap positive psychosocial outcomes: Happiness, self-esteem, dan social connectedness berdasarkan teori identitas sosial pada penggemar K-Pop di Indonesia. Jurnal Psikologi Karakter*, 2(2), 219–226. <https://doi.org/10.56326/jpk.v2i2.1976>
- Muslimah, I. H. P., Rosalina, A., Khairani, A., Desiderawi, M., Loviona, L., & Sari, L. (2023). *Identitas sosial dan perilaku prososial pada anggota fandom K-Pop. Journal of Indonesian Psychological Science (JIPS)*, 3(1), 310–320. <https://doi.org/10.18860/jips.v3i1.21061>

- Nabila, E. P., Pitopili, I., Rahmadi, M. F., & Haydar, M. (2025). Datafikasi fandom K-Pop: Transformasi identitas pribadi dan sosial di era digital. *Jurnal Komunikasi Global*, 14(1), 158–180. <https://doi.org/10.24815/jkg.v14i1.43070>
- Witarti, D. I., Putri, S. R., & Ariyani, P. F. (2025). Aktivitas nasionalisme digital: Studi netnografi fandom K-Pop di Indonesia. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 17(1), 33–47. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v17i1.13303>
- Yuliansyah, R. A., & Da'i, T. M. (2026). Analisis bibliometrik topik budaya fan k-pop dan pembentukan identitas kolektif 2016–2025. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 15(1), 23-35. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v15i1.91293>
- Zain, A. K. S., & Mufidah, E. F. (2024). Tingkat fanatisme penggemar K-Pop di aplikasi X. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 88–99. <https://doi.org/10.33394/realita.v9i1.11411>